

## KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN USIA KANAK-KANAK PERSPEKTIF ISLAM

Amiruddin M.S.<sup>1</sup>, Sodri<sup>2</sup>

Dosen Universitas Islam Negeri Sumatera<sup>1</sup>, Mahasiswa Program Magister FITK  
UIN Sumatera Utara<sup>2</sup>  
amiruddinms@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, daulaysodri@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

---

**Abstract:** *Islam as a hanif religion provides signs to communicate with children in the learning process. The formulation of this research problem is focused on effective communication efforts in the learning process for children according to Islamic perspectives. This research uses a qualitative approach with the literature study method. The results of this study indicate that effective communication that can be carried out in the learning process of childhood according to an Islamic perspective, are: 1) communicating with support / acceptance; 2) use the door opener; 3) listen attentively; 4) use the statement "you" to reflect children's ideas and feelings; 5) omit the word "don't"; and 6) talking with children (not talking to children).*

**Keywords:** *Communication, effective, learning, childhood.*

**Abstrak:** Islam sebagai agama yang *hanif* memberikan rambu-rambu untuk berkomunikasi dengan kanak-kanak dalam proses pembelajaran. Adapun rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada upaya komunikasi efektif dalam proses pembelajaran bagi kanak-kanak menurut perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran usia kanak-kanak menurut perspektif Islam, adalah: 1) berkomunikasi dengan dukungan/penerimaan; 2) gunakan pembuka pintu; 3) mendengarkan dengan penuh perhatian; 4) menggunakan pernyataan “kamu” untuk merefleksikan ide-ide dan perasaan anak; 5) hilangkan perkataan “jangan”; dan 6) berbicara dengan kanak (bukan berbicara kepada anak).

**Kata Kunci:** *Komunikasi, efektif, pembelajaran, kanak-kanak.*

### PENDAHULUAN

Persyaratan mendasar aspek apapun dari keterampilan manusia adalah komunikasi (saling tukar informasi, pandangan, gagasan, sikap, nilai, pertimbangan, dan lain sebagainya) antara dua orang atau lebih.<sup>1</sup> Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam hubungan sosialnya manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi. Karena itu, komunikasi merupakan suatu usaha yang dilakukan setiap individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Tanpa komunikasi, maka tidak ada interaksi antar manusia dan akhirnya tidak ada sama sekali

---

<sup>1</sup> Rachmat Kriyantono, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi, (Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perpektif Islam)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), h. 1.

keterampilan manusia.<sup>2</sup> Manusia saling berkomunikasi dengan berbagai macam cara dan semua pendekatan dipraktikkan untuk memastikan bahwa saling tukar informasi tersebut dilakukan dengan jelas dan efektif. Maka termasuk dalam hal ini, komunikasi sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran usia kanak-kanak.

Secara psikologis, anak merupakan individu yang unik dan masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda. Perkembangan dan pembelajaran pada kanak-kanak dipengaruhi kematangan secara biologis dan lingkungan sekitarnya. Perkembangan anak akan lebih meningkat jika anak tersebut diberikan kesempatan untuk melatih dan mengasah keterampilan yang baru dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang sudah dimilikinya sebelumnya. Tahap perkembangan kanak-kanak dapat diketahui melalui proses bermain dan belajar, termasuk perkembangan verbalitasnya. Berbicara verbal merupakan salah satu dari bentuk komunikasi. Komunikasi memiliki arti penting dalam proses pembelajaran usia kanak-kanak. Masa awal kanak-kanak (2-14 tahun), anak memiliki keinginan yang kuat untuk berbicara. Hal ini disebabkan oleh dua hal, yaitu belajar bicara merupakan sarana pokok dalam bersosialisasi dan belajar bicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian.<sup>3</sup>

Pendapat di atas sangat menguatkan betapa pentingnya kemampuan berkomunikasi dalam usia kanak-kanak, karena kemampuan berbicara merupakan sarana dalam bersosialisasi dan sarana dalam memperoleh pendidikan.<sup>4</sup> Pada masa kanak-kanak awal, bahasa telah digunakan untuk merancang aktivitasnya dan memecahkan problem.<sup>5</sup> Hal ini disebabkan oleh

---

<sup>2</sup> Sahrul Mauludi, *Socrates Cafe, Bijak Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital Media Sosial, UU ITE, Hingga Cybercrime*, (Jakarta: P.T. Elex Media Komputindo, 2018), h. 19.

<sup>3</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istidwiyanti dan Soedjarwo, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 112-113.

<sup>4</sup> Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 72-73.

<sup>5</sup> Diana Malik, *Psikologi Bermanin Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 76.

anak belajar dalam lingkup sosial budaya, sehingga membutuhkan interaksi dengan orang lain. Anak-anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum mereka fokus dengan pemikiran sendiri.

Dewasa ini, banyak dijumpai orang tua/orang dewasa/pendidik belum tepat dalam berkomunikasi dengan anak. Hal ini terjadi karena kurangnya penanaman terhadap cara berkomunikasi efektif yang benar. Mengingat kualitas komunikasi sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Islam sebagai agama yang *hanif* dengan landasan Al-Qur'an dan Hadits sudah memberikan rambu-rambu untuk berkomunikasi dengan kanak-kanak dalam proses pembelajaran. Misalnya komunikasi Nabi Ibrahim a.s. kepada anaknya Nabi Ismail a.s. memberikan keteladanan yang luar biasa dalam melakukan komunikasi terhadap kanak-kanak dalam proses pembelajaran. Hal ini tercantum jelas dalam Q.s. Al-Mumtahanah ayat 4.

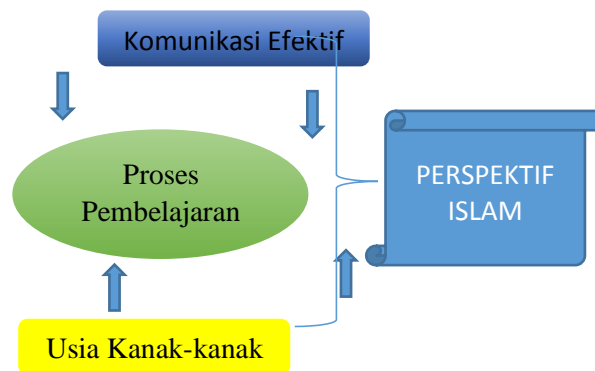
## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Objek kajian terfokus pada analisa buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber literasi terkait komunikasi efektif dalam pembelajaran usia kanak-kanak perspektif Islam. Analisa data dilakukan dengan mengkaji proses komunikasi secara efektif yang dilakukan ketika dalam proses pembelajaran bagi peserta didik dengan kategori usia kanak-kanak yang sesuai dengan perspektif Islam. Maka, pengecekan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bahan pustaka.<sup>6</sup>

Mencermati uraian di atas, secara sederhana kerangka alur penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut:

---

<sup>6</sup> Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 273.



Gambar 1: Skema Alur Riset

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>7</sup> Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

Berbicara dengan kanak-kanak membutuhkan pertukaran kata-kata/gagasan dan perasaan diantara dua manusia. Komunikasi terdiri dari kegiatan menyampaikan dan kegiatan mendengarkan yang secara timbal balik dilakukan. Bahkan komunikasi itu sendiri memiliki banyak variasi, mulai dari berkomunikasi dengan memperlihatkan wajah (pandangan marah, sedih, dan senyum), dengan tindakan (tamparan, sentuhan sayang, dan pelukan), dengan kesunyian (kehangatan dan sikap dingin), hingga dengan kata-kata (yang baik dan yang tidak baik).<sup>8</sup>

Orang dewasa biasanya tidak mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi dengan kanak-kanak. Jika menyangkut pemberian arahan tentang cara penggunaan gunting atau menjelaskan tentang bahaya-bahaya yang

---

<sup>7</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi IV, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2008), h. 721.

<sup>8</sup> Wismiarti, *Cara-cara Ampuh untuk Berbicara dengan Anak-anak*, (Jakarta Timur: Penerbit Sekolah Al-Falah, 2006), h. 1.

ditimbulkan oleh kendaraan yang lewat. Tetapi biasanya akan menemukan kesulitan dalam berkomunikasi jika melibatkan perasaan, baik perasaan anak maupun perasaan mereka sendiri. Komunikasi yang baik mengarah kepada hubungan-hubungan yang hangat, kerja sama, perasaan berharga.<sup>9</sup> Adapun komunikasi yang tidak baik akan mengarah kepada anak-anak yang menolah ajakan orang dewasa, konflik-konflik, percekocokan, perasaan tidak berharga.<sup>10</sup> Maka komunikasi efektif yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran usia kanak-kanak adalah: 1) berkomunikasi dengan dukungan/penerimaan; 2) gunakan pembuka pintu; 3) mendengarkan dengan penuh perhatian; 4) menggunakan pernyataan “kamu” untuk merefleksikan ide-ide dan perasaan anak; 5) hilangkan perkataan “jangan”; dan 6) berbicara dengan kanak (bukan berbicara kepada anak).<sup>11</sup>

### **1. Berkomunikasi dengan Dukungan/Penerimaan**

Jika anak mengetahui bahwa kita menerimanya apa adanya, hal itu akan memungkinkan si anak untuk tumbuh, berubah, dan merasa nyaman akan dirinya sendiri. Dan jika si anak telah merasa nyaman, kemungkinan dia akan bergaul dengan baik dengan teman-temannya. Menerima anak apa adanya akan memudahkan orang dewasa berkomunikasi dengan anak tersebut. Dan anak yang merasa dirinya diterima akan lebih banyak bercerita atau lebih terbuka tentang perasaan dan masalah-masalahnya.<sup>12</sup>

Jika orang dewasa mengancam, memerintah, berkhotbah atau mengulahi, anak akan merasa dia tidak dianggap, dia merasa buruk, dia merasa kita tidak menyukainya, dan dia merasa tidak dapat mengerjakan sesuatu dengan benar.

Contoh: Annisa berkata, “Ibu, saya takut ke dapur sendirian”. Respon mana yang mendorong untuk berkomunikasi?

---

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 618-619.

<sup>10</sup> Wismiarti, *Cara-cara*, h. 2.

<sup>11</sup> Mukhtar Latif, dkk., *Orientasi*, h. 140-150.

<sup>12</sup> Wismiarti, *Cara-cara*, h. 3.

(A) "Masa' begitu saja tidak berani. Adikmu saja berani ke dapur sendirian. Tidak ada yang perlu ditakuti!"

(B) "Ibu tau kamu takut, oleh karena itu Ibu akan menyalakan lampu dan membiarkan pintu terbuka untukmu".

Hal yang perlu diingat adalah bahwa kita dapat menerima anak tanpa harus menyetujui sikapnya. Sama halnya dengan kita mencintai seseorang yang berbuat salah, tetapi membenci perbuatannya yang salah.<sup>13</sup>

Contoh lainnya: "Bunda mencintai dan menerima Sulthan, tapi Bunda tidak menerima sikap Sulthan ketika mengganggu Kakak Ara yang sedang tidur atau bermain bola kaki di dalam rumah".

Hal ini pernah diucapkan Nabi Saw. ketika memberikan pendidikan kepada para sahabat beliau, yaitu:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Artinya: "Demi jiwaku yang berada dalam kekuasaan-Nya, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya saya potong tangannya"<sup>14</sup>

Ucapan ini bukan mengandung kebencian kepada putri beliau yang sangat beliau cintai, Fatimah r.ha. Akan tetapi membenci perbuatan salah tersebut jika dilakukan.

## 2. Gunakan Pembuka Pintu

"Pembuka pintu" maksudnya adalah kita berbicara kepada anak untuk membuka percakapan, sehingga mendorong anak agar berbicara lebih banyak, berbagi ide-ide dan perasaan. Dengan pembicaraan yang bisa membuka percakapan, anak merasa bahwa Anda benar-benar mendengarkan dan tertarik pada apa yang dia ungkapkan. Dengan demikian, anak akan merasa bahwa ide-

---

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>14</sup> Shahih Muslim, No.3196.

idenya penting, dan yang Anda lakukan adalah menerima dan mendengarkan si anak serta menghormati apa yang dikatakannya.

Contoh tanggapan dengan menggunakan kalimat sederhana, sebagai berikut:

“Oh begitu ...”

“Oh ....”

“Mm, ... hmmm ...”

“Sungguh?”

“Bagaimana itu bisa terjadi?”

“Ceritakanlah lebih banyak lagi!”

“Coba ulangi kembali, supaya Ibu betul-betul mengerti”

“Benarkah?”

“Luar biasa!”

“Menarik sekali”.

Hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi Ya'qub a.s. sebagaimana yang termaktub dalam Q.s. Yusuf ayat 5 berikut:

قَالَ يُبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ٥

Artinya: “Ayahnya berkata: ‘Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”<sup>15</sup>

Dalam kisah ini, Nabi Ya'qub a.s. langsung merespon dengan baik ketika putranya, Nabi Yusuf a.s. menceritakan mimpinya. Bahkan Nabi Ya'qub memanggilnya dengan panggilan kesayangan, *yaa bunayya* (wahai anakku tersayang).

---

<sup>15</sup> Q.S. Yusuf/12: 5.

### 3. Mendengarkan dengan Penuh Perhatian

Pada saat-saat tertentu anak ingin didengarkan, pada saat itu kita perlu menghentikan kegiatan yang tengah dilakukan. Berbaliklah kepada anak dan katakan kepadanya, “Apakah kamu ingin bicara dengan Bunda sekarang?”. Jika anak mengatakan iya, maka luangkanlah waktu untuk mendengarkannya terlebih dahulu. Anda bisa mengatakan, “Baiklah, Bunda akan matikan dulu kompornya, agar Bunda bisa mendengarkan ceritamu dengan fokus”. Atau jika pekerjaan Anda benar-benar tidak bisa ditinggal, maka Anda dapat berkata, “Maaf sayang, Bunda sebenarnya ingin sekali mendengarkannya sekarang, tapi tugas Bunda tidak dapat ditinggalkan. Bagaimana jika kita bercerita setelah makan malam?”. Anda wajib untuk mendengarkan ceritanya yang tertunda setelah makan malam usai. Dan, saat anak bercerita, maka perhatikanlah.

Hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi Ya'qub a.s. ketika mendengarkan dengan perhatian ketika putranya, Nabi Yusuf a.s. menceritakan mimpinya sebagaimana yang termaktub dalam Q.s. Yusuf ayat 4 sebagai berikut:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتُهُمْ لِي سُجِدِينَ ٤

Artinya: “(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: ‘Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.’”<sup>16</sup>

### 4. Menggunakan Pernyataan “Kamu” Untuk Merefleksikan Ide-ide dan Perasaan Anak

Pernyataan “Kamu” menggambarkan perasaan anak dan mendorongnya untuk mengekspresikan perasaannya yang sedang tidak enak. Contoh:

“Kamu sedih karena temanmu tidak mau main bersama?”

---

<sup>16</sup> Q.S. Yusuf/12: 4.



“Kamu kesal karena ditinggal saat Kakak ke warung?”

“Kamu marah karena Afifah tidak mengizinkanmu main dengan boneka barunya?”

Hal ini pernah dicontohkan Nabi Saw. ketika menghibur putri beliau, Fatimah r.ha .yang mengeluh dengan tugasnya sebagai seorang istri, yaitu:

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ شَكَتْ إِلَيَّ فَاطِمَةُ مَجَلَّ يَدَيْهَا مِنَ الطَّحِينِ فَقُلْتُ لَوْ  
أَتَيْتَ أَبَاكَ فَسَأَلْتَهُ خَادِمًا فَقَالَ أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنَ الْخَادِمِ إِذَا  
أَخَذْتُمَا مَضْجَعَكُمَا تَقُولَانِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَأَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ مِنْ تَحْمِيدٍ  
وَتَسْبِيحٍ وَتَكْبِيرٍ. رواه الترمذي.

Artinya: Dari Ali r.a., ia berkata, Fathimah telah mengadu kepadaku tentang kedua tangannya yang capek membuat adonan dari tepung gandum. Lalu aku berkata, “Jika kamu datang ke bapakmu, maka mintalah pembantu kepadanya.” Lalu Rasulullah saw. bersabda, “Maukah kalian berdua aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik untuk kalian dari pada seorang pembantu?, jika kalian hendak mendatangi kasur kalian, maka ucapkanlah 33 kali tahmid, 33 kali tasbih, dan 34 kali takbir”.<sup>17</sup>

Jika anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kemarahannya, kesalahannya, atau perasaan-perasaan lain yang menggangukannya, maka semua yang dia rasakan akan hilang bagai disulap. namun jika anak tidak dapat mengungkapkan semua perasaan yang mengganggu, maka itu akan dapat merusak diri sendiri. Perasaan-perasaan itu tidak akan hilang, tetapi akan mengarah kepada perasaan benci kepada diri sendiri, sakit kepala, luka, dan tindakan-tindakan kekerasan. Bisa juga anak akan cemberut sepanjang hari, atau menangis diam-diam, atau menyahut dengan nada ketus, atau tidak mau melakukan aktivitas yang biasa dia lakukan, sebagai bahasa protes atas ketidaknyamanan suasana hatinya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> HR. At-Tirmidzi.

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 5.

Penting diingat bahwa tindakan/perbuatan dapat dinilai baik buruknya, lain halnya dengan perasaan. Perasaan tidak dapat dinilai baik-buruknya. Perasaan itu ada dan keberadaannya harus dikenali.

### 5. Hilangkan Perkataan “Jangan”

Katakan pada anak apa yang harus dilakukannya, daripada mengatakan apa yang tidak boleh dia lakukan. Menghilangkan kata “Jangan” memang sulit, khususnya bagi orang dewasa yang sudah terlalu biasa menggunakan kata “Jangan”. Memang terkadang sulit mengubah kebiasaan buruk, karena untuk menghilangkan kata tersebut membutuhkan banyak pikiran dan latihan. Hal ini karena dapat meningkatkan kualitas hubungan kita dengan anak.

Kata “Jangan” merupakan kata yang menyatakan larangan/melarang/tidak boleh/hendaknya tidak usah.<sup>19</sup> Namun bagi anak-anak kata “Jangan” sangatlah tajam, karena kata-kata tersebut lebih seperti kecaman daripada larangan. Kata “Jangan” biasanya juga diiringi dengan kata-kata lain, seperti “Jangan lari”, “Jangan ambil”, “Jangan pegang”, “Jangan sentuh”, dan lain sebagainya.

Daya tangkap anak-anak terhadap kata-kata yang biasa diucapkan oleh orang dewasa sangatlah rendah,<sup>20</sup> apalagi bila diucapkan dengan nada cepat, maka kebanyakan anak-anak hanya akan menangkap kata-kata terakhir dari kalimat perintah yang diucapkan. Akhirnya anak yang sedang berlari akan semakin kencang larinya, akan menyentuh atau memegang yang dilarang, atau mengambil yang tidak boleh diambil, dan tentu saja kejadian ini akan membuat orang dewasa menjadi emosi dan menyalahkan anak yang dianggap tidak mengerti perintah. Contoh kalimat lainnya:

Larangan : “Jangan masuk ke dalam rumah dengan memakai sandal!”

Anjuran : “Masuklah ke dalam rumah dengan melepaskan sandalmu!”

Larangan : “Jangan pegang kuat-kuat anak kucing itu!”

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, h. 564

<sup>20</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h.

Anjuran : “Peganglah anak kucing itu dengan lembut!”

Larangan : “Jangan pukul temanmu!”

Anjuran : “Mau pegang teman ya? pegangnya pelan-pelan saja!”

Larangan : “Jangan menulis di dinding!”

Anjuran : “Kamu boleh menulis di kertas ini”

Hal ini pernah dicontohkan Nabi Saw. ketika bermain-main dan bahkan menaiki belakang Nabi ketika shalat, beliau tidak memarahi cucunya atau melarangnya, bahkan Nabi memangku cucu beliau dengan hangat ketika setelah selesai menunaikan shalat. Sebagaimana dalam hadits berikut:

كان الرسول صلى الله عليه وسلم يصلي، فإذا سجد وثب الحسن والحسين على ظهره، فإذا منعوهما أشار إليهم أن دعوهما، فلما قضى الصلاة وضعهما في حجره (رواه ابن خزيمة في صحيحه).

Artinya: “Bahwa Rasulullah shalat, dan bila beliau sujud maka Hasan dan Husein bermain menaiki belakang Rasulullah. Lalu, jika ada sahabat-sahabat yang ingin melarang Hasan-Husein maka Rasulullah memberi isyarat untuk membiarkannya, dan apabila setelah selesai shalat Rasulullah memangku kedua cucunya itu”.<sup>21</sup>

Bicaralah dengan anak seperti bicara dengan teman. Jika orang dewasa dapat berbicara dengan anak dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang sama saat mereka berbicara dengan teman-teman mereka, maka orang dewasa juga akan dapat berkomunikasi dan menjalin serta meningkatkan hubungan baik sekali saat berbicara dengan anak-anak mereka.

## 6. Berbicara dengan Kanak (Bukan Berbicara Kepada Anak)

Berbicara “kepada” anak merupakan percakapan yang satu arah. Seperti “Pakai jas hujanmu!”, “Kamu akan menumpahkan itu?”, “Kamu perlu potong rambut!”. Orang dewasa yang berbicara “kepada” anak-anak sering beralasan bahwa anak-anak kecil tidak dapat bercakap-cakap pada tingkatan orang

---

<sup>21</sup> H.R. Ibnu Khuzaimah.

dewasa. Tetapi tidak ada satu pun yang berpendapat bahwa anak kecil senang jika orang dewasa berbicara “Kepada” mereka. Kita boleh saja berbicara “Kepada” kucing-kucing atau bayi, tetapi cobalah untuk berbicara “Dengan” anak-anak.

Hal ini pernah dipraktikkan oleh Nabi Ibrahim a.s. ketika berbicara dengan putranya, Ismail a.s. sebagaimana yang termaktub dalam Q.s. Ash-Shaffat ayat 102 sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّنُ لِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ  
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: ‘Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!’ Ia menjawab: ‘Wahai, Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar’”.<sup>22</sup>

Berbicara “Dengan” anak merupakan percakapan dua arah, bicara dan dengan apa yang ingin dikatakannya. Membentuk kebiasaan berbicara “Dengan” anak-anak sebagai ganti berbicara “Kepada” anak-anak akan sangat berguna jika anak-anak tersebut tumbuh menjadi dewasa.

## KESIMPULAN

Komunikasi dalam proses belajar mengajar merupakan upaya untuk mengadakan interaksi edukatif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Komunikasi pembelajaran adalah proses terjadinya jalinan hubungan edukatif antara guru dengan siswa dimana komunikasi yang dibangun berhasil guna dan saling mempengaruhi keadaan perasaan di antara mereka dalam rangka memberi kesempatan kepada siswa untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Beberapa metode interaksi komunikasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk

---

<sup>22</sup> Q.S. Ash-Shaffat/37: 102.

membina tingkah laku belajar secara edukatif dalam berbagai peristiwa interaksi. Untuk menetapkan metode interaksi mana yang tepat, guru harus menetapkan lebih dahulu apakah sebuah metode dapat dikatakan baik, diperlukan adanya acuan yang bersumber pada faktor utama yang menentukannya yaitu “tujuan” yang akan dicapai. Untuk mengatasi hambatan-hambatan di dalam proses komunikasi pembelajaran diperlukan berbagai alat dan/atau media pembelajaran yang dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan. Dalam pembelajaran di kelas, sarana/fasilitas alat yang digunakan untuk memperlancar komunikasi pembelajaran disebut dengan media pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah: Teori, Aplikasi, dan Riset Terkait*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Danim Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Edisi IV, Jakarta: Penerbit Gramedia, 2008.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Istidwiyanti dan Soedjarwo, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kriyantono, Rachmat, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi (Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perpektif Islam)*, Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Latif, Mukhtar, dkk., *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Kencana, 2014.
- Malik, Diana, *Psikologi Bermanin Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Mauludi, Sahrul. *Socrates Cafe, Bijak Kritis dan Inspiratif Seputar Dunia dan Masyarakat Digital Media Sosial, UU ITE, Hingga Cybercrime*, Jakarta: P.T. Elex Media Komputindo, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Wisniarti, *Cara-cara Ampuh untuk Berbicara dengan Anak-anak*, Jakarta Timur: Penerbit Sekolah Al-Falah, 2006.